

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA
PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AEA KELURAHAN PASAR
MERAH TIMUR**

Devi Kartika Ayu

Mahasiswa FAI UISU

Nurdiani

Dosen Tetap FAI UISU

Efnedy Arief

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

Parenting patterns of parents in shaping the character of children during the pandemic there are differences in the way of parenting. There are parents who give freedom, there are those who expect their children to obey the rules without question. There are parents who give a lot of input and direction on what their children do, and there is little room for reciprocal dialogue between parents and children. The formulations of this research are: 1) How is parenting style in shaping the character of children during the pandemic in environment II Pasar Merah Timur sub-district 2) What factors influence parents in shaping children's character during the pandemic in environment II Pasar Merah Timur sub-district 3) What is the strategy of parents in shaping the character of their children during the pandemic in the second neighborhood of the Pasar Merah Timur sub-district. The type of research is qualitative research or field research. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. This study concludes that: 1) Parenting patterns in shaping the character of children there are differences in the way parents care for their children, there are parents who give freedom and guidance to children. Parents give a lot of input and direction on what their children do, there are parents who have little room for reciprocal dialogue between parents and children, expect children to obey the rules without question and

also parents who provide little emotional support to children. . 2) The factors that influence parents in implementing parenting patterns for their children are the level of education of the parents, the economic status and occupation of the parents, and the personality of the parents. 3) The strategy of parents in shaping the child's character includes exemplary, habituation and creating conducive conditions.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Karakter anak.

Pendahuluan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Zakiyah Daradjat, 1996) Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. (Nurul Zariah, 2007) Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba-diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa.

Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu Islam selalu mengajarkan yang baik sesuatu yang baik saja kepada Anak. (Alfauzan Amin, 2017) Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak lebih bersikap menentukan; watak, budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Selain daripada itu, penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allah SWT dimulai dalam keluarga. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. (Gunarti Dwi Lestari, 2018)

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua membentuk karakter pribadi anak. Karakter adalah kebulatan jiwa manusia yang mewujudkan dalam kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kemauan atau kemauan yang kemudian menghasilkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan dasar-dasar yang tetap. (Gunarti Dwi Lestari, 2018) Sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah menuntut konsekuensi dari penanaman pendidikan karakter. Seperti diketahui ketika pembelajaran dirigitalkan, peserta didik cenderung mengikuti pembelajaran yang kurang menunjukkan kedisiplinan sebagaimana pembelajaran tatap muka. Mereka hanya mengerjakan tugas dari guru sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Semua itu hanya mengarah pada ranah kognisi. Sedangkan ranah afeksi (sikap) belum terajut secara optimal.

Salah satu model yang dapat diterapkan pada saat pandemi ini diantaranya dengan tugas kelompok secara virtual bagi peserta didik. Dengan demikian seluruh langkah yang dilakukan oleh peserta didik akan secara langsung memberikan berbagai ragam penanaman karakter termasuk nilai integritas. Seperti peningkatan motivasi, tanggung jawab, empati sebagaimana menolong sesama teman yang belum paham dari tugas yang akan dikerjakan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada Di Lingkungan III Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur.

Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah cara-cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri”. (Rahmad Rosyadi, 2013) Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.(Masnur Muslich, 2011)

Sedangkan pengertian orangtua adalah “Ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di kampung. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) “Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. (Dindin Jamaluddin, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orangtua terhadap anak ada tiga, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua dan anak, sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “sipatuh” (anak) Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat kuat. Orangtua menghukum jika anak tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada anak. Sikap longgar dan kebebasan dari orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. (Masnur Muslich, 2011)

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orangtua di atas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh yang otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang

cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak. Artinya, Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter nak oleh orangtua.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh OrangTua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah: (Isni Agustawati, 2014)

a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak ternyata tidak lepas dari pengalamannya di masa kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak ternyata lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Para orang tua tersebut juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan anak-anaknya.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orang tua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, dan nilai-nilai yang dianut orang tua. Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah sebagai berikut: (Shochib, 2000)

a) Pengalaman masa lalu

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

b) Kepribadian orangtua

Dalam lingkungan keluarga dimana orang tua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c) Nilai-nilai yang dianut orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak. Generasi tua hidup di dalam kerangka

kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu, generasi remaja bertindak selaras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu : pengalaman masa lalu, kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orangtua, dan persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

Aspek-Aspek Pengukuran Pola Asuh Orangtua

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga, tidak tepatlah bila orangtua selalu menilai tingkah laku anaknya dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian, sebaliknya justru sikap dan tingkah laku orang dewasa yang sering mengawali kegelisahan pada diri anak. Ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu: (Isni Agustawati, 2014)

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orangtua secara ketat.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi
- c. Komunikasi anak dan orangtua, kurangnya komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Kesimpangsiuran hubungan orangtua dan anak ini sebagai suatu peristiwa yang tidak terelakan, sebagai suatu jurang pemisah atau generation gap yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, yang menurut Gunarsa (1995), diantaranya kurangnya pengertian dari pihak orangtua yang kurang mau diajak mengikuti liku-liku perkembangan pikiran anak.

Orangtua yang memberikan pola asuh secara negatif lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, mereka juga kurang hangat, kurang mengacuhkan, kurang mengasihi dan kurang simpatik kepada anak-anaknya. Karena menggunakan kontrol dan kekuasaan penuh, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan tidak mendorong anak-anaknya untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orangtua dan mereka hanya memberikan sedikit kehangatan. Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dimasa depan. Melalui orangtua, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama-sama. (Tuhana Taufiq Andrianto, 2011)

Solusi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut. (Furqon Hidayatullah, 2010)

- a. Keteladanan

Orang tua telah menjadi figure bagi anak. Keteladanan memiliki kontribusi yang benar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan orang tua dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin pada anak-anaknya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.

- b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan mahasiswa, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward dan punishment dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya ditampilkan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana kondusif

Terjaganya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu berbagai hal yang terkait dengan adanya pembentukan karakter. Sekolah yang membudidayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudidayakan siswanya untuk disiplin jujur, bersih tentu juga akan memberikan suasana terciptanya karakter yang religius.

e. Integrasi dan intergeralisasi

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip yang diperlukan.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Shochib, 2000)

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative. (Istina Rakhmawati, 2015)

Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya. Dari kepribadian inilah akan membentuk karakter. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Karena karakter bukan genetic seperti kepribadian, tetapi karakter perlu dibina, dibangun dan dikembangkan secara sadar

melalui suatu proses yang tidak instan sehingga muncul konsep character building atau pendidikan karakter dalam upaya menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua.

Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua, ketiga pola asuh itu adalah Authoritarian style (gaya otoriter), Permissive style (gaya membolehkan), dan Authoritative style (gaya memerintah). Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa "Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara". Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

Kedua, pola asuh Permissif, menurut Santrock (1995:258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Pola asuh tersebut menurut Baumrind akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, Menurut Sears, Macoby dan Levin (1957) dalam Marion (1991: 8) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (responsive). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (conviction) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Ketiga, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995:258). Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (demandingness) dan

membolehkan atau mengizinkan (responsiveness) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
4. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui. Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih kanak-kanak.

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap restriktif, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semauanya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Selama masa pandemi Covid-19, orang tua memainkan peran lebih dalam pendidikan karakter anak. Selain bentuk pengawasan dan pendampingan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab lebih dalam memfasilitasi dan memastikan keberlangsungan proses pembelajaran daring tersebut, agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Berbagai peran yang dapat dilakukan orangtua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Peran Sebagai Pendidik (Edukator)

Di dalam institusi keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Peran sebagai pendidik (guru) ini adalah peran yang harus dilakukan oleh orang tua, baik di masa pandemi atau tidak sedang masa pandemi. Akan tetapi peran sebagai pendidik di masa pandemi menjadi lebih intens. Karena sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid-19 dialihkan ke rumah masing-masing siswa melalui media teknologi. Oleh sebab itu, orang tua berperan lebih dalam mendidik anak-anaknya di rumah, lebih-lebih bagi anak yang menempuh jenjang pendidikan dasar maupun menengah pertama yang notabene masih dalam tahap masa kanak-kanak yang harus selalu dididiki dalam memanfaatkan media teknologi informasi agar tidak disalahgunakan.

Peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dalam internalisasi nilai-nilai karakter maupun dalam proses belajar di rumah selama wabah Covid-19 belum mereda dapat menggantikan peran guru di sekolah. Anak-anak jenjang pendidikan dasar, misalnya, belum mempunyai pengendalian diri sehingga dalam proses belajar dari rumah harus senantiasa dibantu seorang guru yang dalam hal ini adalah orang tua dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

Dalam konteks belajar dari rumah, orang tua menggantikan peran guru disekolah dalam hal transfer pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan atau konten materi yang disampaikan oleh guru dirumuskan dan dikembangkan kembali oleh orang tua dirumah. Proses ini membutuhkan

keterampilan khusus, mengingat tidak semua orang tuasiswa memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Bagi orang tua yang telah mengenyam pendidikan sebelumnya, barangkali tidak mengalami hambatan dalam membantu guru menyampaikan materi, akan tetapi bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah harus belajar kembali mengulas materi-materi yang sudah tentu jauh lebih berkembang.

2) Peran Sebagai Fasilitator

Selama ini prestasi dalam pendidikan sering diidentikkan dengan prestasi akademik semata. Siswa dikatakan berprestasi jika mampu meraih juara dalam hal akademik, seperti mendapatkan juara kelas sampai juara olimpiade tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan karakter, prestasi siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademiknya semata, melainkan juga prestasi sosial. Prestasi sosial dalam hal ini merupakan sikap dan karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat plural. Untuk itu, selain berperan mengarahkan anak agar berprestasi, orang tua juga berperan memfasilitasi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang memiliki perangai terpuji. Temuan peneliti dalam penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa. (Rohman, 2017)

Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Dalam pendidikan karakter di lingkup masyarakat plural, peran orang tua dapat menjadi fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Peneliti mengamati, tujuan tersebut merupakan upaya preventif orang tua untuk mencegah dekadensi moral yang melibatkan anak-anak dan kerap diberitakan di media-media massa. Selain itu, peran orang tua tersebut guna mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh anak di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, maka akan terlahir generasi-generasi bangsa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki sifat sosial yang tinggi dan akhlak yang islami.

3) Berperan Sebagai Pengawas dan Pendamping

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak menurut Walker dapat diidentifikasi ke dalam tiga pola: orang tua memegang kendali penuh terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa ditentukan oleh kolaborasi keduanya (guru dan orang tua), dan guru lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. (Walker, 2011) Dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, peran orang tua menjadi lebih dominan. Jika mengacu pada hasil studi Walker di atas, orang tua memegang kendali penuh keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah. Karena sejak diberlakukannya belajar di rumah, anak cenderung lebih banyak menghabiskan di rumahnya masing-masing.

4) Berperan Sebagai Motivator

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa belajar dari rumah mengakibatkan kejenuhan bagi anak. Minimnya interaksi sosial dengan rekan-rekan sekolahnya turut menyumbang rasa jemu bagi mereka. Di titik dimana anak mengalami keadaan stress akibat bosan belajar di rumah, motivasi sangat diperlukan bagi mereka untuk tetap eksis dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam keadaan ini, orang tua mengambil peran sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi dan nasihat ke anak agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Dengan adanya suntikan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecapakan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka. (Hasgimianti, 2017)

5) Berperan Sebagai Contoh Figur yang Baik (*al-uswah al-hasanah*)

Anak cenderung lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketimbang menurut perintah yang disampaikan secara verbal. Ada ungkapan yang menyebutkan: *children will follow your example more than your advice*. Sehingga, sebagai orang tua sudah semestinya lebih banyak memberi

teladan ketimbang hanya memberi instruksi-instruksi kepada anaknya. Teladan (*al-uswah al-hasanah*) dalam Islam sendiri telah banyak dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw dalam rangka mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Tengah Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan selain lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga maupun komunitas sosial dengan teman sepermainannya meski dalam jumlah terbatas. Fakta tersebut mengakibatkan perubahan aktifitas keseharian anak yang biasanya mereka hampir menghabiskan waktu harinya di sekolah, mulai dari pagi sampai sore, dewasa ini cenderung lebih banyak di rumah. Pola semacam ini mengakibatkan perilaku berbeda orang tua dalam hal tata asuh anak. Bagi orang tua yang memiliki waktu luang tentu tidak akan mengalami kesulitan, akan tetapi bagi orang tua yang bekerja tidak cukup punya waktu akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu.

Beralihnya pembelajaran ke rumah setidaknya menuntut pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan media teknologi, seperti laptop atau telepon pintar (*smartphone*). Tentunya semua ini menjadi tantangan baru bagi berbagai pihak, baik guru, orang tua, ataupun siswa. Mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas hampir semuanya dilakukan melalui teknologi informasi. Dalam hal ini, jelas sekali dampak positif teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Tetapi di sisi lain akibat penggunaan teknologi ini berbagai permasalahan muncul, khususnya di masa belajar dari rumah ini. Alih-alih menggunakan telepon pintarnya untuk belajar, banyak sekali anak-anak justru menyalahgunakannya.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan II Kelurahan Pasar Merah Timur

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. (Nur Isnaini, 2019) Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, memelihara, membimbing, mendidik anak, membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri). (Anisah, 2017) Sedangkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu. Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. (Siti Inikah, 2015) Pola asuh juga didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. (Zubaedi, 2011)

Di lingkungan II Kelurahan pasar merah timur terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak memberi perhatian dan pengawasan terhadap perilaku anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan II Kelurahan Pasar Merah Timur

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah: (Isnı Agustawati, 2014)

a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hasil riset dari Sir dan Godfrey Thimson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh. (Respati, 2006)

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Hal ini terkait pola asuh baik dari kelompok status ekonomi tinggi, sedang maupun rendah, yang tentunya berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sarana bermain, komunikasi dengan anak, dan orang lain. Keluarga wajib menyediakan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan. Asumsi bahwa keluarga yang memiliki status sosial ekonomi orang tua tinggi tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, sedangkan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini pemberian stimulus. (Noor Baiti, 2019)

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orang tua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

d. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya akan diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. (Kholikun, 2017)

Di lingkungan II kelurahan pasar merah timur faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah Tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada pendidikan orang tua di lingkungan II kelurahan pasar merah timur mayoritas tamat SLTP dan ada juga yang tidak sekolah sama sekali. Selanjutnya, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Orang tua di lingkungan II yang diteliti semuanya bekerja sebagai petani, tiap hari mereka kesawah dan kekebun. Selanjutnya, kepribadian orang tua kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya, orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Di lingkungan II kelurahan pasar merah timur ada orang tua yang memiliki kepribadian yang kurang terbuka kepada anak-anaknya, ia cenderung pendiam dan tidak banyak bicara otomatis dialog didalam keluarga tersebut kurang berjalan atau kurangnya interaksi antara anak dan orang tua.

Solusi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan II Kelurahan Pasar Merah Timur

Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014) Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dimasa depan. Melalui orang tuanya, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama-sama. Karakter merupakan tempat manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dari proses. Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan solusi agar tujuan dapat tercapai.

Dalam hal ini Di lingkungan II kelurahan pasar merah timur solusi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif. Di lingkungan II Serasan semuanya orang tua kerja sebagai petani, mereka pergi pagi dan pulang sore begitu setiap harinya, jadi secara sosiologis cara orang tua petani mendidik anak itu memiliki keunikan tersendiri. Meskipun orang tua petani jangan dianggap sepele, orang tua petani tidak banyak memberi ceramah tapi mereka memberi contoh dengan keteladanan dengan pembiasaan, pembiasaan cara mereka bersyukur. Mereka tidak banyak materi, tidak banyak harta yang berlimpah akan tetapi dengan tanaman yang hidup dan subur mereka sudah bahagia sudah sangat bersyukur karena tanaman mereka berhasil dan itu mengajarkan pada anak bahwa bukan hanya dengan harta yang banyak yang berlimpah dengan melihat tanaman tumbuh suburpun mereka sangat bersyukur artinya dengan cara sekecil apapun kita selalu bersyukur.

Penutup

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak selama pandemi adalah di Lingkungan III terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi, ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Seperti, orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak. Solusi orang tua dalam membentuk karakter anak selama pandemi di lingkungan III yaitu pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini solusi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi: keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif.

Daftar Bacaan

Agus Salim, *Teori dan Paradigma Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006

Alfauzan Amin, *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*; Analisa Tripusat Pendidikan, Jurnal, Bengkulu: IAIN, 2017

Al-qur'an Tajwid dan terjemah, Bandung CV. Penerbit Diponogoro, 2010

Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999

Fatchu Mu'in, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016

Gunarti Dwi Lestari, dkk, *Budaya Parenting Suku Di Indonesia Pembiasaan Karakter Anak*, Konferensi Internasional Riset Pendidikan Dasar Sastra Dan Riset Penting UNNES, IC PEOPLE UNNES, 2018

Heny Nur Rahmania & Bagus Ani Putra, "Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu, Shyness pada remaja awal". Jurnal Insan, Vol. 8 No 3 2006

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri*, penjelasan kitab Shahih al-Bhukari, Terj. Amiruddin. Jilid XXIII, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008

Lutfiah Nur Aini, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Keperawatan & Kebidanan.

Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta, Pustaka Amani, 2010

Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung : Alfabeta, 2011

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rhineka Cipta, 2006

Skripsi Heri Susanto, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2017

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996

